



Pembinaan Motivasi Belajar dalam Hadits Tarbawi: Studi Atas Hadits-Hadits tentang Keutamaan Ilmu dan Ulama

Article Information :

Articles Submitted :

2026-03-03

Articles Received :

2026-03-16


Published Articles :


2026-04-13

 Wildayah Musyafa ^{1*}


 Muhammad Abdullah Sidiq ²

 Ainal Ghani ³

 Guntur Cahaya Kesuma ⁴

 Amirudin⁵

 ^{1,2,3,4,5} UIN Raden Intan Lampung

 Email Correspondence * : wildayahmusyafa@gmail.com

Kata Kunci:

Hadits Tarbawi, Motivasi Belajar, Keutamaan Ilmu dan Ulama

Abstrak : Hadits tentang keutamaan ilmu dan ulama digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pembinaan motivasi belajar dari sudut pandang hadits tarbawi. Kitab-kitab hadits berfungsi sebagai sumber primer dan buku dan jurnal pendidikan Islam berfungsi sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini, yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dalam studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memperhatikan aspek makna teks, konteks (*asbāb al-wurūd*), dan kualitas sanad dan matan hadits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits tentang keutamaan ilmu dan ulama mengandung nilai spiritual, moral, dan sosial. Nilai spiritual memandang menuntut ilmu sebagai ibadah yang memiliki nilai ukhrawi, nilai moral menekankan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk mengejar dan mengamalkan ilmu, dan nilai sosial menekankan peran ulama sebagai pewaris nabi yang membimbing masyarakat. Sistem motivasi belajar yang terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik terdiri dari ketiga nilai tersebut. Akibatnya, hadits tarbawi harus dimasukkan ke dalam proses pendidikan melalui contoh guru, motivasi berbasis nilai, dan model pembelajaran integratif, kolaboratif, dan reflektif-spiritual. Metode ini tidak hanya meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, tetapi juga mengajarkan mereka tentang iman dan tanggung jawab sosial mereka.

Keywords:

Tarbawi Hadith, Learning Motivation, Virtues of Knowledge and Scholars

Abstract: Hadiths concerning the virtues of knowledge and scholars are used in this study to analyze the development of learning motivation from the perspective of tarbawi hadith. Hadith collections function as primary sources, while books and journals on Islamic education serve as secondary sources in this research, which employs a qualitative approach through a literature study. Data were collected through documentation, while data analysis utilized content analysis by considering aspects such as textual meaning, context (*asbāb al-wurūd*), and the quality of the sanad and matn of the hadith. The results of the study show that hadiths on the virtues of knowledge and scholars contain spiritual, moral, and social values. The spiritual value views the

pursuit of knowledge as an act of worship with an eschatological dimension, the moral value emphasizes that every individual has the responsibility to seek and practice knowledge, and the social value highlights the role of scholars as the inheritors of the Prophet who guide society. These three values form a system of learning motivation consisting of both intrinsic and extrinsic motivation. Consequently, tarbawi hadith should be integrated into the educational process through teacher exemplification, value-based motivation, and integrative, collaborative, and reflective-spiritual learning models. This approach not only enhances students' motivation to learn but also fosters their faith and sense of social responsibility.

Author Contributions

Conceptualization: all authors

Methodology: all authors

Investigation: all authors

Writing original draft preparation: all authors

Writing review and editing: all authors

Visualization: all authors

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Acknowledgments

All praise and gratitude to God for the successful completion of this article. The author expresses his gratitude to all parties involved and those who contributed to its preparation. Thanks to their constant prayers and support, this article was successfully completed.

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam sangat penting karena terkait dengan pembentukan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Salah satu pilar utama pendidikan Islam adalah motivasi belajar, yaitu dorongan dalam dan luar yang mendorong seseorang untuk terus belajar. Meskipun sarana dan teknik pembelajaran telah disiapkan dengan baik, proses pendidikan tidak akan berhasil tanpa motivasi belajar yang kuat (Suparman & Junaidin, 2024). Oleh karena itu, memotivasi siswa untuk belajar menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Islam.

Menurut perspektif Islam, sumber utama nilai-nilai pendidikan tidak hanya berasal dari pengalaman dan akal manusia, tetapi juga dari wahyu, yaitu Al-Qur'an, dan hadits Nabi Muhammad (Yulia Fatma Harahap, Khairuna, 2025). Hadits-hadits ini mengandung banyak pesan tarbawi yang berfungsi sebagai pedoman untuk membangun akhlak, ilmu, dan karakter umat Islam. Hadits tentang keutamaan ilmu dan ulama secara khusus menekankan pentingnya belajar dan peran strategis orang berilmu dalam kehidupan seseorang dan masyarakat. Hadits-hadits tersebut tidak hanya bersifat normatif tetapi juga memberikan motivasi untuk pendidikan.

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk belajar masih menjadi masalah yang cukup serius. Menurut beberapa penelitian, kurangnya motivasi belajar dapat berdampak langsung pada hasil belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran (Aini et al., 2024). Misalnya, penelitian yang dilakukan pada siswa SMP menemukan bahwa kurangnya motivasi belajar menyebabkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki nilai akademik yang lebih rendah. Selain itu, penggunaan teknologi digital memengaruhi cara siswa belajar. Siswa dapat menjadi kurang tertarik dan termotivasi untuk belajar di sekolah. Ini dapat disebabkan oleh penggunaan gawai yang terbatas, pendekatan pembelajaran yang monoton, dan guru yang kurang kreatif (Lenny Mangantes & E Taroreh, 2025).

Munculnya sikap belajar yang cenderung pragmatis, kurangnya minat untuk membaca dan belajar secara mendalam, dan pendekatan pendidikan yang lebih menekankan hasil akhir daripada proses dan nilai pembelajaran adalah tanda dari fenomena tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan harus memperhatikan aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik selain hanya berkonsentrasi pada aspek kognitif. Hadits tarbawi dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan landasan nilai untuk membangun motivasi untuk belajar yang lebih mendalam dan bermakna dalam situasi seperti ini. Hadits tentang keutamaan ilmu dan ulama dapat memberikan inspirasi spiritual dan membangun kesadaran moral bagi siswa tentang pentingnya belajar ilmu sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial (Andriansah et al., 2025).

Hadits tentang keutamaan ilmu menunjukkan bahwa mendapatkan ilmu adalah ibadah yang sangat dihargai di sisi Allah SWT dan merupakan jalan ke surga (Darissalami et al., 2025). Sementara itu, hadits tentang ulama menunjukkan bahwa orang berilmu adalah keturunan para nabi, dan mereka memiliki tugas moral dan sosial untuk memimpin masyarakat. Kedua tema hadits ini menunjukkan bahwa dorongan Islam untuk belajar bukan hanya untuk keuntungan duniawi tetapi juga untuk keuntungan *ukhrawi* dan sosial (Marlina, 2025). Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang hadits-hadits tersebut untuk mengetahui nilai-nilai motivasi belajar yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pembinaan motivasi belajar dari sudut pandang hadits tarbawi dengan mempelajari hadits tentang keutamaan ilmu dan ulama. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi teoretis untuk kemajuan pendidikan Islam, khususnya dalam memahami peran hadits sebagai sumber pembinaan motivasi belajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan implikasi praktis untuk pendidikan Islam.

METODE

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Hafsiah Yakin, 2023), penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui analisis konsep, makna, dan nilai yang terkandung dalam teks. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, dan menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini relevan untuk studi hadits tarbawi karena fokus penelitian bukan pada data atau statistik, tetapi pada pemahaman nilai-nilai motivasi belajar yang terkandung dalam hadits tentang keutamaan ilmu dan ulama. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, (Sari & Asmendri, 2020) yang berarti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur, seperti kitab hadits, buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lainnya. Dalam Metode Penelitian Kepustakaan, studi pustaka memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai sumber data utama untuk dianalisis secara kritis dan sistematis. Kitab-kitab hadits, seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Sumber sekunder terdiri dari buku-buku pendidikan Islam dan jurnal yang membahas motivasi belajar.

Untuk mengumpulkan data, dokumentasi digunakan, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengidentifikasi hadits tentang keutamaan ilmu dan ulama. Analisis isi kemudian digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi tema, pesan, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam teks hadits. Menurut Lexy J. Moleong, analisis data kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilahnya menjadi bagian yang dapat dikelola, dan kemudian menemukan pola dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian (Moleong, 2020). Analisis teks dalam studi hadits tarbawi tidak hanya melihat makna literal teks; itu juga mempertimbangkan konteks (*asbāb al-wurūd*), kualitas sanad dan matan, dan hubungannya dengan gagasan yang mendorong orang untuk belajar dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Temuan Hadits Motivasi Belajar

Hasil penelusuran terhadap berbagai kitab hadits yang ada menunjukkan bahwa banyak hadits memiliki nilai yang mendorong orang untuk belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hadits-hadits ini termasuk dalam kategori hadits tarbawi, yang berarti mereka berisi pesan pendidikan. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ mendorong umat Islam untuk belajar dan menempatkan ulama pada peran penting dalam masyarakat. Salah satu pilar *tarbawi* yang paling fundamental adalah hadits *Shahih Muslim* tentang keutamaan ilmu yang berfungsi sebagai antitesis terhadap fenomena pragmatisme pendidikan modern. Dengan menjanjikan kemudahan akses menuju surga bagi para pencari ilmu, hadits

ini membangun sistem motivasi intrinsik yang melampaui orientasi duniawi semata. Internalisasi pesan ini dalam proses pendidikan memungkinkan siswa untuk melihat setiap hambatan akademik sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, sehingga tercipta budaya belajar yang tulus, konsisten, dan memiliki daya tahan spiritual yang kuat. Sabda Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى " رَوَاهُ مُسْلِمٌ
"الْجَنَّةِ"

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga," H.R. Muslim

Hadits ini secara tekstual menunjukkan hubungan langsung antara belajar dan ganjaran akhirat. Karena belajar dianggap sebagai jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan abadi, nilai motivasi yang terkandung di dalamnya bersifat spiritual. (Subairi, 2022)

Dalam perspektif hukum Islam, menuntut ilmu diposisikan sebagai mandat ilahiyah yang bersifat imperatif, sebagaimana ditegaskan dalam hadits riwayat Ibnu Majah:

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ" رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim" H.R.

Penggunaan terminologi *faridhoh* (kewajiban mutlak) dalam hadits tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan bukanlah sekadar pilihan personal atau aktivitas opsional, melainkan sebuah tanggung jawab *syar'i* yang melekat pada identitas setiap Muslim. Hal ini mengimplikasikan bahwa pengabaian terhadap proses belajar dapat dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap tanggung jawab moral dan spiritual yang mendasar. dan menegaskan bahwa belajar adalah kewajiban dan bukan pilihan. (Yana et al., 2022) Dalam hal motivasi untuk belajar, kewajiban ini membentuk dorongan intrinsik bagi setiap orang Muslim untuk terus meningkatkan kualitas diri melalui ilmu pengetahuan. Hadits lain yang relevan mengatakan bahwa seorang alim (ulama) lebih baik daripada seorang ahli ibadah, seperti bulan purnama lebih baik daripada semua bintang. Hadits dari Sunan Abu Dawud.

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ " رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ
"الْكَوَاكِبِ".

"Seorang alim (ulama) lebih baik daripada seorang ahli ibadah, seperti bulan purnama lebih baik daripada semua Bintang" H.R. Abu Dawud.

Perumpamaan ini menunjukkan betapa pentingnya orang yang memiliki pengetahuan dalam Islam. Penghargaan yang tinggi terhadap ulama ini dapat menjadi dorongan psikologis untuk belajar lebih banyak untuk memperoleh kehormatan di sisi Allah dan masyarakat.

Motivasi Islam untuk belajar tidak hanya duniawi tetapi juga ukhrawi, seperti yang ditunjukkan oleh analisis teks hadits-hadits tersebut. Oleh karena itu, ilmu dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sekadar untuk mendapatkan pekerjaan atau status sosial. Akibatnya, sistem motivasi yang ditemukan dalam hadits mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Peran ulama sebagai pewaris para nabi adalah topik penelitian berikutnya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Jami' at-Tirmidzi, beliau bersabda :

”إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ“ رواه الترمذي

"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi" H.R. At-Tirmidzi.

Hadits diatas menunjukkan betapa pentingnya ulama untuk membimbing masyarakat mereka. Peran ini melibatkan pembimbing moral dan spiritual masyarakat selain mengajar ilmu pengetahuan. Secara edukatif, hadits tentang ulama sebagai pewaris nabi menunjukkan bahwa pendidikan harus berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak daripada hanya memberikan pengetahuan. Dalam hal ini, ulama berfungsi sebagai teladan (uswah hasanah), yang menunjukkan cara ilmu dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. (Iwan Sanusi et al., 2024)

Hadits menunjukkan dua jenis utama motivasi untuk belajar: intrinsik dan ekstrinsik (Anggraini et al., 2025). Kewajiban untuk belajar adalah ibadah dan kewajiban, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari harapan pahala, kemuliaan derajat, dan penghormatan sosial terhadap mereka yang belajar. (Permana et al., 2024) Kombinasi keduanya menghasilkan sistem motivasi yang kuat dan konsisten. Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya memasukkan nilai-nilai hadits ke dalam proses pendidikan Islam. Guru tidak hanya memberikan pelajaran akademik, tetapi mereka juga mengaitkan ilmu dengan keutamaan ilmu yang dijelaskan dalam hadits. Dengan demikian, siswa tidak belajar hanya untuk nilai atau ujian; mereka belajar karena kesadaran religius dan tanggung jawab spiritual.

Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa hadits tentang keutamaan ilmu dan ulama memiliki peran besar dalam membangkitkan keinginan untuk belajar. Dalam pendidikan Islam, nilai spiritual, penghargaan terhadap ilmu, dan keteladanan ulama menjadi pilar penting dalam membangun budaya belajar yang kuat. Oleh karena itu, memasukkan hadits tarbawi ke dalam sistem pendidikan dapat menjadi cara yang bagus untuk terus meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

Diskusi

1. Nilai motivasi yang terkandung

Hadits tentang keutamaan ilmu dan ulama memiliki dorongan yang kuat untuk pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek akademik selain aspek spiritual, moral, dan sosial. Ketiga dimensi ini saling berhubungan dan membentuk sistem motivasi belajar yang lengkap. Hadits tarbawi menggambarkan keinginan untuk belajar sebagai bagian dari pembentukan kepribadian muslim yang sempurna, bukan sekadar keinginan untuk belajar. (Al-Atsariyyah & Sulisno, 2025) Nilai pertama adalah nilai spiritual, yaitu mencari ilmu sebagai cara untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam beberapa hadits, seperti yang disebutkan dalam Sahih Muslim, orang yang menempuh jalan untuk mencari ilmu akan dimudahkan jalan menuju

surga. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar memiliki dimensi yang lebih luas daripada hanya tentang dunia fisik. Belajar memiliki manfaat moral dan duniawi. Motivasi intrinsik yang kuat muncul dari pemahaman bahwa belajar ilmu adalah ibadah. Seseorang akan termotivasi untuk belajar karena kesadaran iman, bukan karena paksaan dari luar. Dengan orientasi spiritual ini, proses belajar menjadi lebih tulus dan konsisten. Dengan demikian, konsep bahwa belajar merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah ditanamkan dalam hadits tarbawi. Selain itu, nilai spiritual membentuk sikap tawadhu', atau rendah hati, saat mencari ilmu. Orang yang belajar ilmu tahu bahwa ilmu adalah anugerah dari Tuhan dan harus digunakan untuk kebaikan. Sikap ini tidak hanya mencegah munculnya kesombongan intelektual tetapi juga mencegah munculnya norma akademik yang baik. Dimensi spiritual ini menjadi dasar untuk motivasi belajar dalam pendidikan Islam.

Nilai kedua adalah nilai moral, yang berarti bahwa kita semua bertanggung jawab untuk belajar dan menerapkan apa yang kita ketahui. Belajar adalah kewajiban setiap orang yang beragama Islam, seperti yang ditunjukkan oleh hadis yang diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah. Kewajiban ini berarti bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan kapasitasnya sendiri. Tanggung jawab moral tidak hanya terletak pada proses mendapatkan ilmu, tetapi juga pada pengamalan ilmu tersebut. Dalam Islam, ilmu harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam teori. Oleh karena itu, motivasi untuk belajar hadits bersifat moral karena mendorong keseimbangan antara amal dan pengetahuan. Nilai-nilai moral ini juga mengajarkan orang bahwa kebodohan dapat berdampak negatif baik pada masyarakat maupun pada diri mereka sendiri. Ilmuwan memiliki kemampuan untuk membuat pilihan yang bijak dan membedakan mana yang benar dan salah. Hal ini menegaskan bahwa sangat penting bagi siswa untuk diberi motivasi untuk belajar sejak kecil agar mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap masa depannya.

Nilai sosial, yang berkaitan dengan peran ulama dalam membimbing dan menuntun umat, merupakan nilai ketiga. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Jami' at-Tirmidzi, dijelaskan bahwa para ulama adalah keturunan para nabi. Karena ulama menyerang masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki makna sosial yang luas. Penelitian dimotivasi oleh peran sosial ulama sebagai pendidik, pembimbing, dan penasihat masyarakat. Posisi ulama yang mulia di masyarakat mendorong mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Hadits membangun struktur sosial yang menghargai ilmu selain memotivasi individu.

Secara keseluruhan, nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang ditemukan dalam hadits tentang pentingnya ilmu dan ulama membentuk sistem motivasi yang luas untuk belajar. Spiritualitas mengarahkan ibadah, moralitas memberikan tanggung jawab, dan dimensi sosial memberikan tujuan untuk kebaikan umat (Hidayah & Barni, 2025). Ketiganya, dari sudut pandang hadits tarbawi, menjadi dasar yang kuat untuk membangkitkan keinginan untuk belajar, sehingga pendidikan Islam tidak hanya mencetak orang yang cerdas tetapi juga mereka yang beriman dan berakhlak mulia.

2. Implikasi untuk pembinaan motivasi belajar

Hasil hadits tentang keutamaan ilmu dan ulama menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai spiritual, moral, dan sosial. Hadits dianggap sebagai teks normatif dan sumber inspirasi pedagogis. Akibatnya, guru memiliki tanggung jawab strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai hadits ke dalam proses pembelajaran siswa.

Pada tahap awal pembelajaran, guru dapat menerapkan ajaran tentang pentingnya ilmu. Sebelum menyampaikan materi, misalnya, gunakan hadits riwayat Sahih Muslim tentang kemudahan jalan ke surga sebagai motivasi awal. Tujuan dari langkah ini adalah untuk membuat peserta didik sadar bahwa belajar adalah bagian dari ibadah. Strategi kedua adalah memberikan pemahaman kontekstual terhadap hadits. Guru tidak hanya membacakan teks hadits, tetapi juga memberikan penjelasan tentang makna, hikmah, dan relevansinya dengan kehidupan siswa. Dengan cara ini, siswa mampu memahami bahwa nilai hadits tidak hanya abstrak, tetapi juga berguna dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ketiga adalah mengikuti contoh guru. Proses pendidikan Islam sangat menekankan aspek uswah. Guru yang menunjukkan semangat belajar, disiplin, dan akhlak mulia akan menjadi motivator nyata bagi siswa mereka. Konsep yang disebutkan dalam *Jami' at-Tirmidzi* bahwa ulama adalah pewaris nabi sejalan dengan keteladanan ini (Umar, 2012).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits tentang keutamaan ilmu dan ulama memiliki peran yang signifikan dalam membangkitkan keinginan untuk belajar dari perspektif hadits tarbawi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, ditemukan bahwa ajaran Rasulullah SAW tentang pentingnya menuntut ilmu tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam dan relevan untuk pendidikan Islam.

Menurut studi hadis, motivasi belajar Islam dibangun pada tiga aspek: spiritual, moral, dan sosial. Secara spiritual, mencari, memahami, dan mengamalkan ilmu dianggap sebagai ibadah bernilai ukhrawi dan jalan menuju keridaan Allah SWT. Secara moral, setiap orang bertanggung jawab untuk mencari, memahami, dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial, ulama dianggap sebagai keturunan para nabi, dan tugas mereka adalah membimbing, mendidik, dan memberi teladan kepada orang lain. Ketiga komponen ini membentuk sistem motivasi belajar yang lengkap, yang menggabungkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik secara seimbang.

Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam pendidikan Islam harus secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai hadits dalam proses pembelajaran. Sebagai agen utama pendidikan, guru memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai moral, menanamkan tanggung jawab moral, dan menanamkan keteladanan sosial melalui model pembelajaran dan strategi berbasis hadits. Oleh karena itu, memasukkan hadits tarbawi ke dalam pendidikan tidak hanya membantu siswa mencapai lebih banyak hasil belajar, tetapi juga membentuk mereka menjadi orang yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, pembinaan motivasi belajar berbasis hadits tentang keutamaan ilmu dan ulama merupakan fondasi penting untuk membangun budaya belajar yang kuat dan berkelanjutan dalam pendidikan Islam. Upaya ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kokoh dalam iman dan karakter

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F. Q., Maizeli, A., & Safitri, E. (2024). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa IPA Kelas VIII SMPN 10 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 13845–13853.

<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/14346>

- Al-Atsariyyah, A.-R., & Sulisno, S. (2025). *Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Hadis Nabi : Telaah Makna , Konteks , dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Islam yang berfungsi melengkapi Al- Qur ' an dalam merumuskan tujuan , nilai , dalam pengembangan kurikulum , pembinaan pendidik , dan pelaksanaan t. 1(02), 167–177.*
- Andriansah, Z., Qonita, Gani, A., Kesuma, G. C., & Amirudin. (2025). IMPLEMENTASI HADITS TARBAWI DALAM PROSES PENDIDIKAN DI SEKOLAH ISLAM. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.*
- Anggraini, L., Neviyarni, & Nirwana, H. (2025). Konsep Motivasi Dalam Belajar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin.*
- Darissalami, S., Nur Faizah, F., Alvin Hardyansyah, M., & Siti Nurjanah, E. (2025). Implementasi Pemahaman Keutamaan Menuntut Ilmu Sebagai Penggerak Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Hadits Rasulullah SAW. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research.* <https://doi.org/10.56921/jumper.v4i1.263>
- Hafsiah Yakin, I. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM.*
- Hidayah, A. A., & Barni, M. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *QAZI : Journal of Islamic Studies.* <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.446>
- Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, & Giantomi Muhammad. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter.* <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Lenny Mangantes, M., & E Taroreh, I. W. (2025). Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Era Digital Serta Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Cendekia Ilmiah.*
- Marlina. (2025). Hadits Tentang Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Islam. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir.*
- Moleong, J. L. (2020). metodologi penelitian kualitatif J lexy Moleong. *Jurnal Ilmiah.*
- Permana, D., Ridwan, E. H., & Gandara, T. (2024). Kewajiban Belajar-Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi. *Fathir: Jurnal Studi Islam.* <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i3.150>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Peneltian Kepustakaan (Library Research). *NATURAL SCIENCE; Jurnal Penelitian IPA Dan Pendidikan IPA.*
- Subairi, A. (2022). Perintah Menuntut Ilmu Menurut Hadits. *Iqra': Jurnal Ilmiah Keislaman.*
- Sugiyono. (2022). Pengertian Penelitian Kualitatif Menurut Sugiyono. [https://Pengayaan.Com/Pengertian-Penelitian-Kualitatif-Menurut-Sugiyono/Index.Html.](https://Pengayaan.Com/Pengertian-Penelitian-Kualitatif-Menurut-Sugiyono/Index.Html)
- Suparman, & Junaidin. (2024). Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 8(1), 601–614.*
- Umar, B. (2012). *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis.* AMZAH.
- Yana, V., Dani, M., & Purnomo, E. (2022). Menumbuhkan motivasi belajar perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam.* <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7620>
- Yulia Fatma Harahap, Khairuna, R. (2025). Mimbar kampus : Jurnal pendidikan dan Agama Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam, Vol. 24,(No. 1), hal. 229-238.* <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.5647>

